

EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM

Raja Lottung Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: rasyi.sire83@yahoo.com

Abstrak

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga pendidikan. Kegiatan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan assesmen. Assesmen adalah salah satu bagian evaluasi pendidikan yang digunakan dalam melakukan ketuntasan proses pendidikan dan pengajaran. Peran penting kegiatan evaluasi menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan pendidikan. Selain itu, hasil pengukuran menjadi pembahasan pengevaluasian yang patut dilakukan dalam setiap kegiatan pendidikan termasuk proses pembelajaran. Menimbang pentingnya hal itu, maka pengevaluasian dalam kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya pengevaluasian kegiatan pendidikan islam menjadi sebuah keniscayaan.

Kata Kunci: *Evaluasi, Hasil Belajar, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi memerlukan informasi yang diperoleh dari hasil asesmen. Asesmen merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran, yaitu berupa data yang bersifat kuantitatif. Asesmen merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan melakukan perubahan pada peserta didik, sehingga hasilnya harus diketahui. Untuk mengetahui besar dan kualitas perubahan, maka dilakukan asesmen. Oleh karena itu, asesmen merupakan hal yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kegiatan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan asesmen. Assesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas atau kuantitas perubahan peserta didik, grup, pendidik atau administrator. Namun, ada yang mengatakan bahwa asesmen berfokus pada individu, sedang evaluasi berfokus pada kelompok atau kelas. Semua kegiatan asesmen pada prinsipnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam kegiatan evaluasi selalu ada proses evaluasi. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Karena tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan intelektual (*cognitive*), keterampilan (*skill*), yang menghasilkan tindakan, dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes*, atau yang dikategorikan ke dalam *affective domain*.

Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi diantara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi sendiri hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang telah direncanakan.

Evaluasi sebaiknya dilakukan setiap hari dengan skedul yang sistematis dan terencana. Hal tersebut dapat dilakukan oleh seorang guru dengan menempatkan secara integral evaluasi dalam perencanaan dan implementasi satuan pelajaran materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik adalah perlunya melibatkan siswa dalam evaluasi sehingga mereka

secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil pembelajaran mereka secara komprehensif dan terukur.

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *At-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sedangkan dari segi istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Want dan Galt W. Brown bahwa evaluasi adalah menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹ Dengan kata lain, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Defenisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.²

Tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian. Dari statemen itu kita sudah menemui

¹ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 1.

² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

tiga buah istilah yaitu: evaluasi, pengukuran dan penilaian. Sementara mayoritas kita memahami lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam mengaplikasikannya hanya tergantung dari kata mana yang sedang siap untuk diucapkannya. Sementara orang lain, membedakan ketiga istilah tersebut. Dan untuk memahami apa persamaan, perbedaan diksi tersebut, ataupun hubungan antara ketiganya, dapat dipahami melalui contoh-contoh berikut ini:

1. Apabila ada seseorang yang akan memberi sebatang pensil kepada kita, dan kita disuruh memilih antara dua pensil yang tidak sama panjangnya, maka tentu saja kita akan memilih yang “panjang”. Kita tidak akan memilih yang “pendek” kecuali ada alasan yang sangat khusus.
2. Pasar, merupakan suatu tempat bertemunya orang-orang yang akan menjual dan membeli. Sebelum menentukan barang yang akan dibelinya, seorang pembeli akan memilih dahulu mana barang yang lebih “baik” menurut ukurannya. Apabila ia ingin membeli jeruk, dipilihnya jeruk yang besar, kuning, dan kulitnya halus. Semuanya itu dipertimbangkan karena menurut pengalamannya, jenis jeruk-jeruk yang demikian ini rasanya akan manis. Sedangkan jeruk yang masih kecil, hijau, dan kulitnya agak kasar, biasanya masam rasanya.

Dari contoh-contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa sebelum menentukan pilihan, kita mengadakan *penilaian* terhadap benda-benda yang akan kita pilih. Dalam contoh pertama kita memilih mana pensil yang lebih panjang, sedangkan dalam contoh kedua kita menentukan dengan perkiraan kita atas jeruk yang baik, yaitu yang rasanya manis.

Untuk dapat mengadakan penilaian, kita mengadakan **pengukuran** terlebih dahulu. Jika ada pensil, maka sebelum menentukan mana pensil yang lebih panjang, kita ukur dahulu kedua pensil tersebut. Dan setelah mengetahui berapa panjang masing-masing pensil itu, kita mengadakan penilaian dengan melihat bandingan panjang antara kedua pensil tersebut. Dapatlah kita menyatakan “ini pensil panjang, dan ini pensil pendek”. Mana pensil yang panjang, itulah yang kita ambil.

Untuk menentukan penilaian mana jeruk yang manis, kita tidak menggunakan “ukuran manis”, tetapi menggunakan ukuran besar, kuning, dan halus kulitnya. Ukuran ini tidak mempunyai wujud seperti pensil yang sudah dijelaskan, tetapi berdasarkan pengalaman.

Sebenarnya kita juga mengukur, yakni membandingkan jeruk-jeruk yang ada dengan ukuran tertentu. Setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana jeruk yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil.

Dengan demikian, kita mengenal dua macam ukuran yakni ukuran yang terstandar (meter, kilogram, takaran dan sebagainya) ukuran tidak terstandar (depa, jengkal, langkah, dan sebagainya) dan ukuran perkiraan berdasarkan hasil pengalaman (jeruk manis adalah yang kuning, besar, dan halus kulitnya).

Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran. Dapat disimpulkan yaitu:

- a. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- c. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.

Di dalam istilah bahasa asing, pengukuran adalah *measurement*, sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).³

Dari beberapa pendapat di atas penulis bisa menarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk menetapkan hasil ataupun nilai dari sesuatu. Jika dalam bidang pendidikan, tentunya seorang guru mesti melihat dulu secara komprehensif bagaimana tentang prestasi siswa di

³ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1-3.

kelas. Bagaimana keaktifannya di kelas, bagaimana hasil mid-semester, bagaimana hasil ujian akhir semesternya, dan lain-lain. Itu semuanya butuh evaluasi. Setelah segala aspek diukur dan dinilai maka menjadi evaluasi.

Sejauh penulis ketahui bahwa pada tatanan pondok pesantren modern untuk pelajaran-pelajaran agama (pelajaran pesantren) bahwa dalam evaluasi menggunakan nilai orisinal (asli). Jika para santri memperoleh nilai 5 pada mata pelajaran Nahwu/Shorof maka ditulis pada raport itu tetap nilai 5 tanpa adanya nilai tambahan. Begitulah dinamika evaluasi pembelajaran di pondok pesantren modern menuntut evaluasi diimplementasikan seobjektif mungkin. Akan tetapi, evaluasi pada mata pelajaran umum bertolak belakang dengan pelajaran pesantren. Untuk pelajaran umum, evaluasinya bukan belum menggunakan nilai orisinal. Tentunya dilihat dari keaktifan, nilai mid semester, nilai ujian akhir semester, dan lain-lain aspek.

Dalam dunia pesantren, rapor yang digunakan ada dua macam yaitu, rapor untuk pelajaran-pelajaran umum, dan kedua rapor untuk pelajaran-pelajaran pesantren. Selain itu, ada ijazah yang digunakan untuk mata pelajaran umum dan ada juga ijazah untuk mata pelajaran pesantren. Dengan konsep tersebut, pondok pesantren berupaya melakukan proses evaluasi dengan sebaik mungkin guna melakukan pengukuran para peserta didik dengan sebaik mungkin.

Hasil Belajar

Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu subjek yang melakukan pembelajaran, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Slameto mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan dalam secara positif, d) perubahan belajar belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).⁴

⁴ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 2.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan dalam perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.⁵

Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini yaitu: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, (3) prinsip obyektivitas.

a. Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip *kemprehensif*. Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh.

Perlu diketahui bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar di samping dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik. Jika dikaitkan dengan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga harus dapat mengungkap: sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 39.

dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶ Sedangkan menurut Suharsini Arikunto bahwa prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi.⁷ Dengan demikian bahwa dalam evaluasi hasil belajar mesti memperhatikan prinsip keseluruhan (*comprehensive*). Baik itu domain kognitif, afekrif, psikomotor, serta tujuan, kegiatan pembelajaran atau KBM.

b. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*). Dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu.

Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenal kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu.

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan itu juga dimaksudkan agar pihak evaluator (guru, dosen dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana telah dirumuskan pada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.⁸ Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” henaknya dijadikan sebagai semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini

⁶ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 31-32.

⁷ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evauasi...*, hlm. 24.

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 32-33.

mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.⁹

c. Prinsip Obyektivitas

Prinsip obyektivitas (*objectivity*) mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.

Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelinap masuk ke dalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.¹⁰ Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa, maka penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.¹¹

Sedangkan menurut Sukardi, bahwa dalam pendidikan ada beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat sebagai berikut: a) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan; b) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif; c) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik; d) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu; dan e) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.¹²

Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

Diantara ciri-ciri yang dimiliki oleh evaluasi hasil belajar adalah sebagaimana dikemukakan pada uraian berikut ini:

Ciri *pertama*, bahwa evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik tersebut, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Seorang pendidik (guru, dosen dan lain-lain) yang ingin menentukan

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 9.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 33.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hlm. 9.

¹² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 4-5.

diantara para peserta didik (murid, siswa, mahasiswa) yang tergolong “lebih pandai” ketimbang peserta didik lainnya, maka yang diukur bukanlah “pandai”nya melainkan gejala atau fenomena yang tampak atau memancar dari kepandaian yang dimiliki oleh para peserta didik yang bersangkutan.

Ciri *kedua*, bahwa pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka. Hasil-hasil pengukuran yang berupa angka-angka itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk pada akhirnya diberikan interpretasi secara kualitatif. Sebagai contoh untuk tingkat SD, SMP, SMA diberikan nilai standar berskala sepuluh, di perguruan tinggi dipergunakan nilai standar berskala seratus.

Ciri *ketiga*, bahwa pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap. Penggunaan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap itu didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa pada setiap populasi peserta didik yang sifatnya heterogen.

Ciri *keempat*, bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, dalam arti: bahwa hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau kejegalan.

Ciri *kelima*, bahwa dalam kegiatan evaluasi hasil belajar sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (eror).¹³ Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan alat ukur atau instrumen yang diharapkan menghasilkan data yang sah dan andal. Kegiatan pengukuran dilakukan dalam bentuk tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester.¹⁴

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 34-38.

¹⁴ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2012), hlm. 9.

Ranah Kognitif, Afektif, dan Ranah psikomotor Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga domain berikut ini.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hapalan/ingatan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*aplication*); (4) analisis (*analisis*); (5) sintesis (*syintesis*); dan (6) penilaian (*evaluation*).¹⁵

Agar lebih jelas, maka penulis memaparkan proses berpikir di atas sebagai berikut: Pemahaman pengetahuan/hapalan/ingatan, atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini test biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.

Selain itu, pemahaman *comprehension* adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan test mampu memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini test tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Kemampuan berpikir yang ketiga adalah aplikasi atau penerapan. Dalam tingkat aplikasi, test atau responen dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 49-50.

Tipe hasil belajar yang keempat adalah tingkat kemampuan analisis, yaitu tingkat kemampuan test untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya. Pada tingkat analisis, test diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Kata kerja operasional untuk merumuskan TIK jenjang analisis, antara lain: membedakan, menemukan, mengklasifikasikan, mengategorikan, menganalisis, membandingkan, mengadakan pemisahan.

Tipe hasil belajar yang kelima adalah tingkat kemampuan sintesis. Pemahaman sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksi yang berupa integritas. Tanpa kemampuan sintesis yang tinggi, seseorang akan hanya melihat unit-unit atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Dan berpikir kreatif ini merupakan salah satu hasil yang dicapai dalam pendidikan.

Untuk merumuskan TIK tingkat penguasaan sintesis digunakan kata kerja operasional, antara lain: menghubungkan, menghasilkan, mengkhususkan, mengembangkan, menggabungkan, mengorganisasi, menyintesis, mengklasifikasikan, menyimpulkan.

Tipe hasil belajar kognitif yang terakhir adalah evaluasi. Dengan kemampuan evaluasi, test diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.

Kata kerja operasional yang biasanya dipakai untuk merumuskan TIK jenjang evaluasi, diantaranya: menafsirkan, menilai, menentukan,

mempertimbangkan, membandingkan, melakukan, memutuskan, mengargumentasikan, menaksir.¹⁶

Sedangkan menurut Suharsini Arikunto bahwa ranah kognitif meliputi: 1. Mengenal (*recognition*). Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban; 2. Pemahaman (*comprehension*). Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep; 3. Penerapan atau aplikasi (*aplication*). Untuk penerapan atau aplikasi tersebut siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih sesuatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar. 4. Analisis (*analysis*). Dalam tugas analisis ini siswa diharapkan untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar; 5. Sintesis (*syntesis*) apabila penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Bisa disimpulkan bahwa dengan soal sintesis siswa diminta untuk melakukan generalisasi; dan 6. Evaluasi (*evaluation*). Apabila penyusun soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal, maka evaluasi dalam pengukuran aspek kognitif ini tidak sama dengan mengevaluasi dalam pengukuran aspek afektif. Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, hukum, prinsip pengetahuan, sedangkan mengevaluasi dalam aspek afektif menyangkut masalah “baik/buruk” berdasarkan atas nilai atau norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.¹⁷

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah

¹⁶ M. Ngali Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44-47.

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hlm. 117-120.

memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Pada umumnya, penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.¹⁸

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Karathwohl dan kawan-kawan (1973) dalam buku yang berjudul *Taxonomi of Educational Object tives: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk lebih tahu banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan Agama Islam, dan sebagainya.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: 1. Receiving (menerima); 2. Responding (menanggapi); 3. Valuing (menilai/menghargai); 4. Organization (mengatur atau mengorganisasikan); 5. Characterization by a value or a value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).¹⁹

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*responding*)

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hlm. 29-30.

¹⁹ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 54.

adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.²⁰

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain; 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan; 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²¹

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata “*motor, sensory-motor, perceptual-motor*”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak di sini mulai dari gerak yang paling sederhana yaitu melipat kertas sampai dengan merakit suku cadang televisi serta komputer. Secara mendasar perlu dibedakan antara dua hal yaitu keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*abilities*). Contohnya, “Seberapa terampil para siswa dalam menyiapkan alat-alat,” dan “Seberapa terampil para siswa menggunakan alat-alat.”²²

Dalam proses pendidikan yakni proses untuk merubah tingkah laku dan sikap siswa sesuai dengan tujuan-tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor adalah

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hlm. 52.

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hlm. 30-31.

²² Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hlm. 122.

bagian dari komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Secara garis besar, proses pendidikan terdiri dari tiga aspek yang penting yakni: 1) Tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit; 2) Pengalaman-pengalaman belajar di desain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan; dan 3) Evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa menurut Edwind Want dan Galt W. Brown evaluasi adalah menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi sendiri merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Defenisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Slameto mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan dalam secara positif, d) perubahan belajar belajar bersifat kontinyu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini *Dasar-Dasar Evauasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Sudjana,Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.